

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan perekonomian. UMKM dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kondisi pasar, lebih baik dibandingkan dengan perusahaan besar. UMKM menjadi penggerak utama perekonomian di Indonesia (Herawati dkk., 2019). UMKM tidak hanya memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi Indonesia, tetapi juga memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja (Susanto & Ainy, 2019). Perkembangan UMKM dapat dilihat dari peningkatan jumlah unit UMKM di Indonesia. UMKM mampu menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor lain (Dewi dkk., 2021), bahkan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07% atau sekitar Rp9,580 triliun (Novitasari, 2022). UMKM beroperasi di berbagai sektor industri, seperti perdagangan, jasa, manufaktur, pertanian, dan pariwisata, dimana sektor perdagangan dan jasa menjadi yang paling dominan (Santoso, 2024). Jumlah unit UMKM di Indonesia menurut data dari Kementerian Koperasi dan UMKM pada tahun 2023 adalah sebanyak 66 juta usaha (Kurniawan dkk., 2024).

Ketangguhan UMKM terlihat jelas saat *Covid-19* melanda Indonesia. *Covid-19* telah membawa dampak ke segala sektor, termasuk UMKM (Dewi dkk., 2023). Terdapat banyak perusahaan besar yang bangkrut, tetapi UMKM tetap bertahan dan menjadi jaring pengaman perekonomian. Pada situasi tersebut, secara kuantitas UMKM cenderung meningkat (Pratiwi dkk., 2020). Namun, disisi lain

Covid-19 memberikan dampak buruk pada kinerja UMKM (Susilawati dkk., 2020). Kinerja mencerminkan sejauh mana suatu usaha berhasil menghasilkan laba dalam aspek finansial (Masdiantini dkk., 2024). Permasalahan yang dialami oleh pelaku UMKM saat *Covid-19* meliputi penurunan penjualan (56%), masalah pendanaan (22%), distribusi barang (15%), dan akses bahan baku (4%) (Hidayati & Rachman, 2021).

Permasalahan penurunan penjualan ini berdampak terhadap kinerja keuangan (Devi dkk., 2020). Tercatat setidaknya 37 ribu UMKM di Indonesia mengalami penurunan kinerja keuangan akibat *Covid-19*. Padahal UMKM merupakan pilar perekonomian daerah (Kautsar dkk., 2019). Salah satu daerah yang sektor perekonomiannya didominasi oleh UMKM adalah Provinsi Bali. Perekonomian Provinsi Bali sangat bergantung pada sektor ini karena memiliki peran sentral dalam perekonomian daerah. Perkembangan sektor ini dapat dilihat banyaknya pelaku UMKM di setiap tahunnya. Adapun Tabel 1.1 menunjukkan jumlah UMKM di Provinsi Bali pada tahun 2019-2023.

Tabel 1. 1 Jumlah UMKM di Provinsi Bali

No.	Kabupaten	Jumlah UMKM					Rata-rata Peningkatan
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Buleleng	34.552	34.374	54.489	57.216	66.368	19,74%
2	Jembrana	27.654	24.346	46.227	66.537	67.183	30,70%
3	Tabanan	41.459	42.744	43.715	47.160	47.957	3,74%
4	Badung	19.688	19.261	22.647	40.989	21.699	12,34%
5	Denpasar	31.826	32.026	32.224	32.226	29.749	1,61%
6	Gianyar	75.412	75.482	75.542	75.620	75.666	0,08%
7	Bangli	44.068	44.068	44.123	44.175	44.251	0,10%
8	Klungkung	11.761	14.584	35.792	36.072	35.792	42,35%
9	Karangasem	39.589	40.468	57.456	40.614	50.717	9,96%

(Sumber: Data Keragaan UMKM Provinsi Bali, 2023)

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2023. Rata-rata peningkatan

tahunan UMKM di Buleleng selama periode 2019-2023 adalah sekitar 19.74%, yang merupakan rata-rata tertinggi ke-3 pada peningkatan jumlah UMKM. Meski berada pada posisi ke-3, Kabupaten Buleleng memiliki tren peningkatan pelaku UMKM yang stabil dibanding Kabupaten Jembrana dan Klungkung yang notabene merupakan kabupaten dengan rata-rata peningkatan jumlah UMKM tertinggi. Tren peningkatan jumlah UMKM seyogyanya berkaitan dengan kinerja keuangan UMKM (Hendratmoko, 2023).

Kinerja keuangan ditentukan melalui berbagai aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan (Ningsih & Tasman, 2020). Selain itu, salah satu cara untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal ialah melalui aktivitas permodalan, khususnya penggunaan kredit. Kredit UMKM berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan UMKM (Yasrawan & Herawati, 2022). Namun, kadangkala penggunaan kredit dalam UMKM mengalami kemacetan. Penyebab kredit macet pada lembaga keuangan dapat dilihat dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup penyebab yang berasal dari lembaga keuangan itu sendiri, seperti kurangnya survei yang dilakukan oleh karyawan kepada calon penerima kredit atau debitur. Sementara itu, faktor eksternal mencakup penyebab yang berasal dari debitur atau keadaan lain yang menyebabkan debitur tidak mampu membayar kredit. Debitur menjadi faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi kinerja keuangan yang rendah (Safitri dkk., 2024).

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perbendaharaan tahun 2024, diketahui bahwa Kabupaten Buleleng merupakan Kabupaten dengan debitur terbanyak se-Provinsi Bali dengan jumlah sebanyak 3.637 orang, diikuti Kota

Denpasar yang merupakan terbanyak kedua dengan debitur sebanyak 3.325 orang, dan Kabupaten Gianyar yang berada pada posisi ketiga dengan debitur sebanyak 3.163 orang. Debitur ini merupakan penerima kredit program pemerintah, program ini merupakan upaya pemerintah untuk terus mendorong kinerja sektor usaha melalui perluasan akses pembiayaan terutama bagi UMKM (DJPB, 2024). Meskipun dengan debitur terbanyak, nyatanya Kabupaten Buleleng menduduki posisi ke-1 dengan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) Kredit UMKM di Provinsi Bali, dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1. 2 *Non-Performing Loan* (NPL) Kredit UMKM
Provinsi Bali Triwulan III Tahun 2024**

No	Kabupaten	NPL
1	Buleleng	3,12%
2	Jembrana	2,82%
3	Denpasar	2,68%
4	Karangasem	2,67%
5	Tabanan	1,53%
6	Klungkung	1,22%
7	Badung	1,00%
8	Gianyar	0,80%
9	Bangli	0,62%

(Sumber: Bank Indonesia, 2024)

Kondisi ini menjadi salah satu indikator bahwa kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng berada dalam keadaan yang kurang baik. Hasil observasi awal dengan wawancara para pelaku UMKM, menguatkan informasi bahwa kinerja keuangan UMKM penerima kredit di Kabupaten Buleleng berada dalam keadaan yang kurang baik. Hasil observasi memperlihatkan terjadinya penurunan laba yang dilihat dari catatan keuangan sederhana yang dibuat oleh UMKM. Sebagian besar penurunan laba tersebut disebabkan oleh ketidakstabilan penjualan dan minimnya penggunaan teknologi, terutama pembayaran digital. Banyak UMKM yang belum memanfaatkan *financial technology* (*fintech*) seperti *payment gateway* dalam

transaksi penjualan, mengakibatkan hilangnya pelanggan yang lebih memilih metode pembayaran non-tunai. Selain itu, banyak pelaku UMKM yang tidak melakukan pembukuan dengan baik, seperti dengan mengandalkan nota atau ingatan untuk mencatat transaksi. Banyak pula yang mencampur uang bisnis dengan uang pribadi sehingga *cash flow* usaha menjadi tidak teratur. Semua faktor ini pada akhirnya berdampak pada penurunan laba usaha.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Fajar Paramartha selaku Kepala Sub Bagian Pemasaran Kredit di Bank BPD cabang Singaraja, diketahui bahwa permasalahan kredit macet ini terjadi karena kinerja keuangan UMKM menurun sehingga pelaku UMKM selaku debitur kesulitan dalam membayar kredit. Salah satu indikator yang mendominasi penyebab menurunnya kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng adalah menurunnya penjualan yang berdampak pada menurunnya laba sehingga menyebabkan kesulitan untuk membayar kredit.

Berbagai macam faktor yang memengaruhi kinerja keuangan telah dijelaskan oleh *Resource-Based Theory* (RBT) yang dikemukakan Wernerfelt (1984). Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing dengan memiliki dan mengelola sumber daya. Teori ini juga menyatakan bahwa sumber daya yang berkualitas dalam perusahaan dapat mendukung peningkatan kinerja jangka panjang dan membantu perusahaan menjadi lebih kompetitif dan unggul dibandingkan pesaingnya. RBT menggarisbawahi pentingnya memanfaatkan sumber daya internal dan eksternal (Murtini dkk., 2022).

Berdasarkan *Resource-Based Theory* (RBT), *fintech payment gateway* dapat dikategorikan sebagai sumber daya eksternal yang berharga. Kemajuan

teknologi saat ini sangat memengaruhi gaya hidup dan perkembangan bisnis, termasuk munculnya model bisnis berbasis teknologi yang dikenal sebagai *financial technology (fintech)* (Rahardjo dkk., 2019). Salah satu bentuk *fintech* yang populer di Indonesia adalah *payment gateway*, layanan keuangan digital yang berbasis internet dan bertujuan memfasilitasi pembayaran digital secara lebih praktis (Aziz, 2020). *Payment gateway* merupakan *fintech* yang paling banyak diminati karena memiliki kaitan erat dengan kinerja keuangan. *Payment gateway* yang berkembang pesat di Indonesia adalah OVO, Go-Pay, Shopepay, dan DANA (Mulyanti & Nurhayati, 2022).

Fintech payment gateway memiliki pengaruh yang sangat besar dan berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan di sektor UMKM karena transaksi menjadi mudah dan meningkatkan pendapatan penjualan (*sales revenue*) yang merupakan salah satu indikator kinerja keuangan. *Fintech payment gateway* tidak hanya mempermudah transaksi tetapi juga berpotensi meningkatkan akses dan kenyamanan pelanggan dalam berbelanja, yang sangat bermanfaat bagi berbagai bisnis, terutama UMKM (Chumaidi, 2022).

Hasil observasi awal berupa wawancara terhadap 20 pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng menunjukkan hanya 2 pelaku UMKM yang menggunakan *fintech payment gateway*. Sementara itu, 18 pelaku UMKM memilih untuk tidak menggunakan *fintech payment gateway* atau metode pembayaran digital karena merasa kesulitan beradaptasi dengan teknologi maupun menganggap sistem ini terlalu rumit dan sulit dioperasikan. Selain itu, terdapat kekhawatiran tentang risiko keamanan, terutama terkait potensi penipuan atau *scam* yang membuat beberapa pelaku UMKM ragu untuk menggunakan layanan ini. Pelaku UMKM yang

menganggap bahwa pembayaran digital bisa mempersulit pemisahan antara uang usaha dan uang pribadi yang berpotensi mengganggu pengelolaan keuangan mereka. Hal tersebut karena di balik aktivitas pengelolaan keuangan, sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting (Musmini dkk., 2022).

Ketidakhadiran opsi pembayaran digital seperti *payment gateway* dapat mengurangi potensi penjualan, terutama ketika konsumen tidak membawa uang tunai. Selain itu, hal ini juga membatasi akses ke segmen konsumen yang lebih muda dan lebih akrab dengan teknologi. Akibatnya, UMKM yang tidak menyediakan metode pembayaran digital seperti *payment gateway* kehilangan fleksibilitas dalam bertransaksi dan melewatkan peluang peningkatan penjualan. Hal tersebut pada akhirnya menyebabkan penurunan laba dan berdampak buruk pada kinerja keuangan sehingga tidak bisa memenuhi kewajiban kredit mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2020) dan Lubis & Harahap (2022) menyatakan bahwa *fintech payment gateway* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Begitu pula, penelitian yang dilakukan oleh Kustina & Aji (2023) menyatakan bahwa *Fintech* berbasis *payment gateway* berpengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Nurhayati (2024) menyatakan bahwa *fintech* berpengaruh negatif dan secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mezaluna & Wibowo (2024) menemukan bahwa *fintech* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM adalah *financial self-efficacy*, dalam teori RBT termasuk sumber daya internal yang berharga. *Financial self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu terhadap

kemampuan mereka dalam menjalankan perilaku yang diperlukan untuk mencapai hasil keuangan tertentu. *Financial self-efficacy* yang tinggi meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam pengambilan keputusan finansial, sehingga mereka lebih mampu mengelola keuangan dengan baik dan berdaya saing dalam menjalankan usaha (Chong dkk., 2021; Wardani dkk., 2022).

Financial self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan yang lebih sehat. Misalnya, individu dengan *financial self-efficacy* tinggi cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk terlambat membayar tagihan (Wang dkk., 2022) dan mengurangi keterlibatan dalam perilaku kredit yang berisiko. Bagi pelaku UMKM, kepercayaan diri ini terwujud dalam keputusan yang diambil untuk kepentingan usaha.

Berdasarkan wawancara dengan pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng, diketahui bahwa sebagian besar pelaku UMKM menunjukkan rendahnya *financial self-efficacy* yang berdampak pada penurunan laba usaha. Rendahnya kepercayaan diri ini terlihat ketika mereka tidak membuat anggaran dan menghindari perencanaan keuangan jangka panjang karena merasa tidak yakin mampu mencapai atau merealisasikannya. Hal ini mengakibatkan pengeluaran yang tidak terkontrol, sehingga potensi biaya yang dapat dihemat menjadi hilang. Pengeluaran yang tidak terkontrol juga dapat mengurangi alokasi dana untuk investasi yang prioritas dan dapat mendukung pertumbuhan bisnis, seperti pembelian stok barang atau pemasaran. Selain itu, sebagian besar pelaku UMKM sering kali meminta bantuan pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan untuk masalah yang penting seperti penentuan harga jual atau membuka buku rekening untuk usahanya.

Penelitian oleh Afrianti & Biduri (2023) menemukan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Begitu pula penelitian oleh Rochmawati dkk. (2024) dan Wijayana & Utami (2023) menyatakan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Asmin dkk. (2021) menemukan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Kemudian penelitian oleh Rusanda dkk. (2024) menemukan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Faktor lainnya yang memengaruhi kinerja keuangan adalah sikap keuangan, dalam teori RBT merupakan sumber daya internal yang berharga. Sikap keuangan atau *financial attitude* mengacu pada pandangan individu mengenai keuangan yang mencakup aspek psikologis terhadap kemampuan mengontrol pengeluaran, membuat pencatatan keuangan dan mengambil keputusan finansial yang tepat (Tampubolon & Rahmadani, 2022). Sikap keuangan ini juga memengaruhi cara seseorang mengevaluasi, menghitung, dan mengelola berbagai aspek yang berhubungan dengan uang, termasuk cara mereka berinteraksi dengan orang lain dalam masalah keuangan (Mardiana dkk., 2023). Selain itu, sikap keuangan menunjukkan kemampuan individu dalam mengelola keuangannya secara pribadi (Prihartono & Asandimitra, 2018). Kesimpulannya, sikap keuangan mencerminkan bagaimana seseorang memperlakukan keuangannya.

Bagi para pelaku UMKM, pemahaman yang baik tentang sikap keuangan ini sangat penting untuk keberlangsungan usaha mereka. Dasar-dasar sikap keuangan yang positif diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan usaha (Elisabeth, 2024). Semakin baik sikap keuangan seorang pelaku

usaha maka semakin bijaksana ia dalam mengelola keuangan sehingga hal ini menjadi nilai yang menguntungkan bagi kinerja keuangan bisnis mereka (Hanasri dkk., 2023). Dengan mengimplementasikan sikap keuangan yang positif, pelaku UMKM dapat mencapai kinerja keuangan yang lebih baik sehingga kedepannya akan meningkatkan potensi mereka untuk berkembang dan berkontribusi pada perekonomian secara lebih luas (Nopiyani & Indiani, 2023).

Hasil observasi awal dengan wawancara terhadap UMKM di Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa umumnya pelaku UMKM memiliki sikap keuangan yang kurang baik dan tidak terkontrol. Dibuktikan dengan sebagian besar pelaku UMKM yang diwawancarai menunjukkan sikap pasif terhadap pencatatan keuangan dan perihal menyediakan dana darurat untuk usahanya, dengan anggapan bahwa tidak dibutuhkan perhatian khusus terhadap hal tersebut. Mereka cenderung meremehkan pentingnya pencatatan keuangan yang rutin dan tidak berupaya untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pencatatan keuangan. Sikap ini membuat mereka abai terhadap kebutuhan pencatatan keuangan yang terstruktur, sehingga arus kas tidak terkontrol dengan baik. Akibatnya, mereka kesulitan dalam melihat laba usaha yang sebenarnya dan keputusan yang diambil seringkali dilakukan secara asal-asalan tanpa didasarkan pada data keuangan yang valid. Kondisi ini berdampak negatif pada stabilitas kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanasri dkk. (2023) mengungkapkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian oleh (Elisabeth, 2024) dan Nopiyani & Indiani (2023) mengungkapkan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati & Amalia (2024)

menemukan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kemudian penelitian oleh Hayati & Budi (2023) menemukan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Inkonsistensi variabel-variabel penelitian, meliputi *fintech payment gateway*, *financial self-efficacy*, dan sikap keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM melatarbelakangi pengujian kembali pengaruh antara variabel-variabel tersebut. Disamping itu, minimnya penelitian mengenai *financial self-efficacy* yang dikaitkan dengan kinerja keuangan menjadi dorongan untuk menciptakan kebaruan penelitian, terutama dilihat dari segi lokasi penelitian. Sampai saat ini belum ada yang meneliti pengaruh variabel *financial self-efficacy* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng. Disisi lain, dalam meneliti kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng penggunaan variabel *fintech payment gateway* dan sikap keuangan sangat jarang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *fintech payment gateway*, *financial self-efficacy*, dan sikap keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kinerja keuangan UMKM Kabupaten Buleleng yang diketahui dari hasil wawancara dengan pelaku UMKM dan Kepala Sub Bagian Pemasaran Kredit di Bank BPD cabang Singaraja. Menurunnya kinerja keuangan tersebut menyebabkan tingginya tingkat NPL UMKM di Kabupaten Buleleng.
2. Sebanyak 18 dari 20 pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng tidak memanfaatkan *fintech payment gateway* dalam transaksi pembayaran. Hal tersebut disebabkan oleh kekhawatiran terhadap risiko keamanan yang mungkin saja terjadi dan kesulitan dalam memisahkan keuangan pribadi

dengan keuangan usaha. Hal ini berdampak terhadap penurunan keuntungan/laba yang mengakibatkan kesulitan membayar tanggungan kredit.

3. Sebagian besar pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng menunjukkan *financial self-efficacy* yang rendah. Rendahnya keyakinan ini terlihat dari beberapa hal, seperti mereka enggan merencanakan keuangan jangka panjang karena tidak yakin dapat merealisasikannya dan sering melibatkan orang lain dalam mengambil keputusan untuk usahanya. Kurangnya kepercayaan diri ini menghambat pengambilan keputusan tepat, memengaruhi laba usaha, serta menurunkan kinerja keuangan secara keseluruhan.
4. Sebagian besar pelaku UMKM Kabupaten Buleleng yang diwawancarai menunjukkan sikap pasif terhadap pencatatan keuangan dan penyediaan dana darurat untuk usahanya. Mereka cenderung meremehkan pentingnya meningkatkan pemahaman mereka tentang pencatatan keuangan. Sikap ini membuat mereka abai terhadap kebutuhan pencatatan keuangan yang terstruktur, sehingga arus kas tidak terkontrol dengan baik dan kesulitan untuk melihat laba yang sesungguhnya dari usaha.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, telaah ini terbatas pada kajian mengenai pengaruh *fintech payment gateway*, *financial self-efficacy*, dan sikap keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang dan identifikasi permasalahan, maka permasalahan yang dapat dikaji pada penelitian ini, yakni:

1. Apakah *fintech payment gateway* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng?
2. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng?
3. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu kajian melalui proses mencari, menemukan, dan menguji suatu pengetahuan. Bersumber pada rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *fintech payment gateway* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng.
2. Mengetahui pengaruh *financial self-efficacy* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng.
3. Mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, peneliti, dan pihak-pihak terkait lainnya, antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan *Resource-Based Theory* (RBT) serta berkontribusi pada pengembangan mata kuliah Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Keuangan, dan Kewirausahaan.

- b. Dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam mengeksplorasi variabel yang digunakan yakni *fintech payment gateway*, *financial self-efficacy*, sikap keuangan sebagai variabel bebas, dan kinerja keuangan sebagai variabel terikat, untuk memperluas penerapannya pada UMKM maupun sektor lain.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan pengetahuan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng, yaitu *fintech payment gateway*, *financial self-efficacy*, dan sikap keuangan.

- b. Bagi UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi UMKM di Kabupaten Buleleng terkait faktor-faktor seperti *fintech payment gateway*, *financial self-efficacy*, dan sikap keuangan yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng.

- c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan untuk kemajuan akademis dan menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng, yaitu *fintech payment gateway*, *financial self-efficacy*, dan sikap keuangan.